PURNANING ANGKARA

Oleh

Jiyu Wijayanti

No.Mhs: 490/XVII/80

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 2939/H/S/09
KLAS
TERIMA 1/7'09 TTD.

PURNANING ANGKARA

KT004537

Oleh

Jiyu Wijayanti

No.Mhs: 490/XVII/80

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PURNANING ANGKARA

SKRIPSI / NASKAH TARI

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir untuk melengkapi karya seni yang disajikan dan memenuhi syarat penyelesaian Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-I) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian.

Oleh
JIYU WIJAYANTI
No. Mhs: 490/XVII/1980

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1985

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah tari ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus.

Pada tanggal 13 JULI 1985

Dekan Fakultas Kesenian

(RM. AP. Suhastjarja, M.Hus)
NIP : 130 439 173

(Ben Suharto, SST)
Penguji

(Y. Sumandiyo Hadi, SST)
Penguji

(Th. Suharti, SST)
Penguji

(Tri Nardono, SST)
Penguji

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

P R A K A T A

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa serta didorong suatu keinginan untuk berbuat sesuatu pada dunia seni khususnya seni tari, maka pada pertengahan bulan Juli 1985 kami telah berhasil menyusun sebuah dramatari yang berjudul "PURNANING ANGKARA". Karya tari ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana tari pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam usaha mewujudkannya tentu saja banyak mengalami hambatan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun demikian berkat partisipasi dan bantuan dari beberapa pihak baik berupa moral maupun material segala hambatan dapat teratasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kesempatan ini ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi ijin untuk pementasan karya tari ini.
2. Ibu Th. Suharti, SST selaku dosen pembimbing studi dan juga konsultan utama yang telah banyak mem berikan bimbingan serta pengarahan mengenai isi dan bentuk karya tersebut.
3. Ni Nyoman Sudewi, SST selaku konsultan pembantu yang banyak memberikan dorongan moral serta pengarahan dalam hal tehnis penggarapan.
4. Saudara Widodo Pujo Bintoro, sebagai penata iringan.
5. Keluarga besar SMKI Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas untuk berlatih.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Akhir kata, semoga dengan semangat gotong royong tersebut akan tercipta suasana kerja yang menyenangkan bagi kita semua. Sebagai penata tari yang masih kurang pengetahuan dan pengalamannya, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna mendekati kesempurnaan untuk karya yang akan datang.

Penata tari.

(Jiyu Wijayati)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

		Halaman
Halaman Judul		i
Halaman Pengesahan		ii
Prakata		iii
Daftar isi		v
Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Proses Garapan	10
Bab III	Catatan Tari	13
	- Uraian Gerak Tari	14
	- Pola Lantai	21
	- Notasi Gendhing	33
Bab IV	Penutup	40

Lampiran:

- Sinopsis
- Daftar Pendukung Garapan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya tari merupakan hasil penuangan ide atau ungkapan ekspresi seseorang yang dipamerkan melalui gerak. Sudah barang tentu bukan gerak keseharian yang kita dapatkan dalam tari melainkan gerak yang telah diolah melalui stilisasi, abstraksi, dan sebagainya, sehingga gerak-gerak tersebut menjadi sebuah sajian yang artistik.

Selain gerak itu sendiri sebagai aspek yang utama dalam tari, aspek yang lainpun ikut menentukan keberhasilan suatu karya tari seperti: iringan, tata busana, tata-lampu dan sebagainya. Dari beberapa aspek pendukung tersebut iringan adalah pasangan yang paling erat di dalam sajian karya tari, karena iringan sangat membantu secara auditif dalam satu proses yaitu dengan gerak secara visual. Sungguhpun demikian beberapa aspek yang lain tersebut tidak dapat diabaikan.

Di dalam mengolah suatu karya latar belakang seseorang membawa arah dan warna suatu garapan. Adapun pengaruhnya dapat datang antara lain karena daya interpretasi, daya tangkap, daya ungkap, bekal serta lingkungan seseorang tidak sama, kesemuanya itu menyebabkan hasil yang berbeda. Mengingat pula karena karya tari merupakan ekspresi seseorang yang sifatnya cenderung subyektif demikian pula halnya dengan penikmat, maka tulisan ini dimaksudkan bukan sebagai pedoman penghayatan melainkan hanya sebagai penghantar ataupun gambaran selintas akan proses yang melatar belakanginya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sebagai suatu karya, dalam mewujudkannya diperlukan beberapa sumber serta konsep guna mendapatkan hasil maksimal. Untuk itu akan diperinci beberapa sumber serta konsep yang menopang karya tari ini.

A. SUMBER GARAPAN

Dalam mewujudkan karya tari ini dua sumber dipakai sebagai pegangan ataupun pedoman. Kedua sumber tersebut:

1. Ide

Tertarik akan cerita semi historis pada jaman pemerintahan raja Erlangga dalam hal ini cerita Calon Arang, maka karya tari ini dibuat. Sungguhpun nama Calon Arang tersebut tidak ada dalam sejarah namun latar belakang ceriteranya adalah ceritera sejarah.

Dalam garapan ini ceritera tersebut tidak akan ditampilkan secara keseluruhan melainkan hanya mengambil sebagian kecil yang merupakan inti dari ceritera tersebut, dengan menampilkan tokoh Calon Arang sebagai tokoh ilmu hitam yang berhadapan dengan Empu Baradah sebagai figur kebaikan. Pertemuan antara keduanya diakibatkan oleh Ratna Manggali putri Calon Arang yang secara tidak sadar membuka pintu kehancuran bagi diri ibunya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas maka dipakai tiga buah buku sebagai sumber pustaka yaitu:

a. Buku Sejarah Indonesia sekitar kerajaan Daha dengan raja Erlangga yang berjudul Empu Baradah, tulisan I-Gusti Made Susrama terbitan Pustaka Bali Mas tahun 1959.

b. Ensiklopedi Musik dan Tari daerah Bali yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977 / 1978.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Djawa dan Bali, dua pusat perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia oleh Soedarsono terbitan Gajah Mada University Prees Yogyakarta tahun 1972.

Dari ke tiga pustaka tersebut didapatkan suatu persamaan alur ceritera, dengan ringkasan sebagai berikut:

Calon Arang atau yang sering disebut Janda Girah adalah seorang tukang sihir atau penganut ilmu hitam yang sangat ditakuti masyarakat sekitarnya. Lebih-lebih setelah Calon Arang sakit hati akibat perbuatan masyarakat sekitar yang mengucilkan dirinya serta putri tunggalnya Ratna Manggali.

Untuk membalas penghinaan ini Calon Arang memuja Dewi Durga dan memohon agar Calon Arang diberi kekuatan untuk merusak atau membinasakan negeri Kahuripan. Keinginan ini terkabul, kemudian Calon Arang menyebarkan wabah ke seluruh negeri, hampir semua penduduk musnah.

Peristiwa ini terdengar dan sangat merisaukan raja Erlangga, berbagai upaya dilakukan namun tidak menampakkan hasil. Karena merasa tidak mampu menandingi Calon Arang maka diutuslah menterinya untuk memohon bantuan Empu Baradah di lembah Tulis. Dari lembah Tulis Baradah mengutus muridnya yang bernama Bahula untuk menyelidiki situasi dan mengukur kesaktian Calon Arang. Supaya penyelidikan ini tidak diketahui maka Bahula memperistri Ratna Manggali.

Betapa bangga diri Calon Arang bermenantukan Bahula, lebih-lebih Ratna Manggali yang sudah lama mendambakan seorang suami. Dalam hubungan mereka yang penuh kasih Bahula menanyakan kesaktian Calon Arang, semula Manggali menolak namun pada akhirnya jawaban itu didapatkannya. Ternyata kesaktian Calon Arang terletak pada sebuah buku suci, dan de-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ngan rayuan yang me mikat buku suci itupun sampai ke tangan Bahula.

Merasa tugas selesai Bahula pergi untuk menjumpai Baradah, tinggallah Manggali menyesali kesalahannya. Setelah Bahula bertemu Baradah maka buku suci milik Calon-Arang diberikan, ternyata buku suci tersebut berisi ajaran yang baik hanya disalah gunakan oleh Calon Arang. Dengan bersenjatakan buku suci tersebut maka Baradah menjumpai Calon Arang.

Mengetahui buku sucinya dicuri marahlah Calon Arang, Ratna Manggali yang menjadi tumpuhan kemarahan tidak dapat mengelak karena memang dialah yang mengambil buku suci tersebut. Dengan kekuatan yang masih ada Calon Arang menyongsong kedatangan Baradah, tetapi karena sumber kekuatan Calon Arang sudah di tangan Baradah maka segala usahanya sia-sia hingga akhirnya kematian yang ia dapatkan.

Selain persamaan alur cerita dari ketiga pustaka tersebut, ada sedikit perbedaan dalam penulisan nama misalnya dalam pustaka Empu Baradah tertulis Ratna Manggali, Calon Arang; tetapi dalam pustaka Ensiklopedi Musik dan Tari daerah Bali nama-nama tersebut ditulis Ratna Mangali, Calonarang. Walaupun dalam penulisan berbeda namun maksud dan tujuannya sama.

Setelah mempelajari isi ceritera tersebut, kemudian timbul suatu gagasan untuk menyusun adegan sebagai berikut:

Adegan I: menggambarkan pemujaan Calon Arang terhadap Dewi Durga, kemudian Calon Arang bersama pengikutnya menyebarkan wabah ke seluruh negeri. Sungguhpun Manggali tahu akan perbuatan ibunya, ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena walau bagaimanapun kejelekan Calon Arang, ia tetap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ibunya.

Adegan II: menggambarkan kesedihan Manggali yang dihadap oleh putri-putri di sini digambarkan konflik batin dalam diri Manggali. Tiba-tiba muncul Bahula yang ingin memperistri Manggali yang ternyata kemudian disetujui ibunya. Betapa berartinya diri Bahula bagi Manggali, sehingga apa yang diminta diberikan. Hal inilah yang membuat kehancuran bagi diri ibunya.

Adegan III: pertemuan antara Calon Arang dan Baradah yang merupakan figur kejahatan dan kebaikan, keduanya berhadapan konflikpun tidak dapat dihindari. Sudah dapat dipastikan lambat atau cepat kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan.

2. Kinestetik

Selain cerita sebagai sumber garapan, kinestetik adalah sumber yang tampak secara visual, sesuai dengan latar belakang studi penyaji yaitu tari Jawa khususnya Jawa gaya Yogyakarta, maka garapan ini berpijak pada tradisi tari tersebut, dengan pengolahan bilamana diperlukan.

B. KONSEP GARAPAN

Untuk mempermudah proses kerja dalam mewujudkan karya tari ini, maka beberapa konsep disusun sebagai titik tolak maupun pegangan. Dengan adanya penyusunan konsep yang matang diharapkan dapat mencapai hasil maksimal. Konsep-konsep yang dimaksud tersebut yakni:

1. Tema garapan

Berpegang pada pedoman bahwa selain memberikan keindahan serta kepuasan batin, hendaknya suatu karya tari dapat berkomunikasi dengan penikmatnya. Untuk dapat berkomu-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nikasi maka dipilihkan tema yang tidak lepas dari kehidupan ini.

Konflik adalah tema yang menarik untuk diungkapkan dalam suatu karya tari. Karena hal ini tidak lepas dalam kehidupan, seperti halnya ada siang ada malam, ada hitam ada putih dan sebagainya. Konflik dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada diri siapa saja. Dengan alasan-alasan itulah maka konflik ditampilkan sebagai tema dalam garapan ini, konflik yang dimaksud adalah ditekankan pada konflik antara kejahatan dan kebaikan.

Dalam garapan ini konflik terjadi pada diri Ratna-Manggali, di mana ia dihadapkan pada satu dilema antara memihak ibunya yang jahat atau menuruti suara hatinya. Setelah perkawinannya dengan Bahula, Manggali semakin tersudut ia tak kuasa menolak permintaan Bahula yang ingin mengetahui rahasia kesaktian ibunya. Konflik inipun semakin memuncak ketika muncul tokoh Calon Arang yang berhadapan dengan Empu Baradah, keduanya diandaikan sebagai figur kejahatan dan kebaikan.

2. Judul garapan

Dalam menuangkan idenya, seorang penata tari haruslah membatasi atau menitik pusatkan pada apa yang akan disampaikan, jika hal ini diabaikan mungkin dapat mengaburkan arti dan tujuan sajian karya tari tersebut. Judul suatu karya tari merupakan penuntun untuk mengetahui arah mana atau apa yang disampaikan oleh penata tari.

"Purnaning Angkara" adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Dari dua kata tersebut dapat diartikan menjadi Purna dan Angkara. Purna berarti selesai, Angkara

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berarti kejahatan. Purnaning Angkara diartikan sebagai selesainya atau lenyapnya kejahatan.

Sudah barang tentu hal tersebut tidak akan pernah terjadi dalam dunia ini, kejahatan akan selalu menghalangi kebaikan atau sebaliknya. Sungguhpun demikian dalam sajian ini konflik kejahatan dan kebaikan yang menjadi titik pusat penggarapan, diakhiri dengan kekalahan di pihak kejahatan.

3. Bentuk penyajian

Sesuai dengan sumber serta tema yang disampaikan, garapan tari ini disajikan dalam bentuk dramatari. Pengertian dramatari yaitu penyampaian cerita dengan media ungkap gerak, dengan menampilkan urutan cerita serta tokoh secara jelas.

Dramatari ini disajikan secara Representasional, gerak-gerak penari diarahkan pada motivasi-motivasi tertentu yang merupakan ujud ekspresi dalam garapan. Gerak-gerak maknawi dan simbolis dirangkai untuk mendapatkan keutuhan keseluruhan garapan.

4. Gerak tari

Dengan bersandar pada gerak-gerak tari tradisi gaya Yogyakarta, maka dicoba beberapa kemungkinan lain yang diharapkan dapat memberi ciri pada garapan ini. Pengolahan ini meliputi ruang, waktu, dan tenaga.

5. Iringan

Pada dasarnya penataan iringan masih berpijak pada pola-pola gending Jawa dengan diberikan variasi atau penyederhanaan yang dibutuhkan dalam garapan. Sesuai dengan tujuan bahwa iringan adalah pengiring atau partner yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sangat kuat atau erat di dalam tari, maka penataannya disesuaikan dengan gerak tarinya.

6. Tata tehnik pentas

Tata dan tehnik pentas merupakan unsur penting dalam menunjang suatu sajian garapan tari, kesemuanya ini diusahakan untuk mencapai totalitas karya. Di bawah ini adalah unsur-unsur penunjang yang dimaksud, yaitu:

a. Dekor

Menggunakan Back drop abu-abu dan hitam. Pergantian keduanya disesuaikan dengan suasana dan adegan yang dibutuhkan .

b. Tata rias

Disesuaikan dengan pentas, yaitu dengan mempertebal garis-garis wajah. Tokoh-tokoh yang ada dirias sesuai dengan karakter yang dibawakan. Watak, kedudukan serta usia menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan riasnya.

c. Tata busana

Masih berpijak pada tradisi busana tari Yogyakarta yang diolah sesuai dengan interpretasi penyaji. Tokoh-tokoh yang ada ditandai dengan atribut yang berbeda, kesemuanya itu diharapkan dapat memperjelas akan apa yang disampaikan. Pemilihan warna dalam tata busana disesuaikan dengan tema yang disajikan.

d. Tata sinar

Segala fasilitas yang ada digunakan semaksimal mungkin. Selain sebagai penerangan tata sinar juga dimaksudkan untuk bisa memberikan aksentuasi pada setiap adegan dan suasana yang sedang berlangsung.

e. Jumlah penari

Untuk memenuhi kebutuhan garapan dramatari ini, maka

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dibutuhkan penari sebanyak 12 orang, terdiri dari 2 orang penari putra dan 10 orang penari putri. Selain tokoh-tokoh yang ada, penari kelompok berfungsi untuk penggambaran suasana, gejolak jiwa, simbol-simbol maupun kekuatan-kekuatan lain yang sangat dibutuhkan dalam garapan tersebut.

f. Arena pentas

Untuk garapan ini **Procenium** stage dipilih sebagai tempat penyajian. Pemilihan ini berdasarkan pemikiran bahwa pro e ium stage yang mempunyai satu sudut pandang sangat sesuai dengan penataan seluruh garapan baik itu komposisi, tata lampu, pengaturan **setting** dan sebagainya.

g. Stage prop

Berupa trap bersusun tiga yang diletakkan **di pojok** kiri belakang (up left), dan trap yang diatur memanjang **ke samping** di depan back drop. Fungsi trap **di** sini, selain sebagai kelengkapan pentas juga dimaksudkan sebagai **sing**-gasana Calon Arang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta